

### 3. LANDASANTEORI

#### 3.1 TEORI YANG BERHUBUNGAN DENGAN LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

1. Bagaimana menciptakan suatu interior yang berkaitan dengan tema perancangan Gereja Katholik St Yoanes Don Bosco yaitu Bahtera Nuh dapat menciptakan suatu suasana dalam batara sehingga menampilkan kesan:
  - a. Kita terselamatkan, karena percaya pada Allah
  - b. Sakral dan agungSupaya benar-benar dapat berkonsentrasi dalam mengadakan komunikasi dengan Tuhan.
2. Bagaimana kita dapat menampilkan suatu keagungan dan kesakralan dalam suatu tempat ibadah rutin agar ibadah tersebut menjadi terasa "hidup"?

Sebuah tempat ibadah yang sakral tidak hanya dapat diwujudkan melalui sebuah tempat ibadah (gereja) dengan *skala raksasa*, yaitu dengan dinding-dinding dan kolom-kolom yang menjulang tinggi (misal : Gambar Gereja St. Petrus - Vatican dan Gereja Hati Kudus Yesus). Tetapi sebuah kesakralan dapat diwujudkan melalui berbagai cara antara lain:

1. Permainan pencahayaan (*Hghting*) , misalnya : Gereja Pohsarang -Kediri. Dengan *skala manusia* Gereja Pohsarang - Kediri mampu menampilkan kesan sacral tersendiri bagi umat yang akan beribadah didalamnya.
2. Suatu kesakralan dapat ditunjang dengan elemen kolom yang berderet-deret dan adanya peninggian lantai pada panti umat. Misal: Gereja Hati Kudus Yesus di Surabaya dan Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria di Surabaya.

## 3.2 TEORI YANG BERHUBUNGAN DENGAN DESAIN

### 3.2.1 Pola Tata Ruang Gereja

Hidup dalam sejarah berarti hidup dalam ruang dan waktu. Dalam kehidupan manusia, tata ruang dan waktu memiliki makna simbolisasi pula. Liturgi Gereja menggunakan simbolisasi ruang dan waktu pula. Tata ruang dan waktu liturgi melambangkan perjumpaan umat beriman dan Allah sendiri dalam Kristus di sini dan sekarang. Peristiwa perjumpaan itu benar-benar terjadi di dalam dimensi ruang dan waktu.

Ruang liturgi memiliki dua fungsi besar :

1. Untuk mengungkapkan kesatuan umat beriman dengan Kristus sebagai satu tubuh mistik Kristus, yakni Kepala dan anggota-anggotanya. Dengan berada dalam satu ruang yang sama, tampillah realitas kesatuan umat beriman itu. Selanjutnya tata ruang liturgi disusun.
2. Untuk memperlihatkan dengan jelas fungsi dan peran serta umat beriman. Tempat mimbar dan altar yang baik memungkinkan perayaan liturgi berjalan dengan baik. Tempat duduk imam juga menunjukkan kepemimpinan Kristus yang hadir dalam diri pemimpin kita. Maka, ruang riturgi harus dibuat sedemikian rupa, agar tata gerak pelaksanaan fungsi dan peranserta itu dimungkinkan dan dipermudah.

Pembangunan gedung gereja atau pembentukan ruang liturgi sebaliknya mengikuti tiga prinsip:

#### 1. Prinsip Kesatuan

Tata ruang liturgi haruslah mencerminkan kesatuan umat Allah sebagai tubuh Kristus. Asas kesatuan dan kebersamaan ini bukan hanya soal sosiologi dan psikologis, melainkan pertama-tama memiliki dasar teologis dan spiritual yang kuat. Sebab umat Allah yang berhimpun di sekitar altar itu adalah satu tubuh Kristus (1 Kor 12 dan Rm 12:4) yang bertumpu pada kesatuan Allah Tritunggal. Secara praktis, itu berarti, tata ruang Ekaristi harus memungkinkannya terjadinya kebersamaan dan kesatuan umat. Tata ruang Ekaristi harus disusun sedemikian rupa, sehingga umat yang sedang berliturgi

merasakan kebersamaan dan kesatuan dengan Tuhan dan dengan sesama mereka secara sungguh-sungguh.

## 2. Prinsip Fungsi dan Peranserta

Semua umat beriman memang merupakan kesatuan. Namun, dalam kesatuan umat beriman ini terdapat aneka peran dan tugas. Konsekuensi praktis bagi tata ruang liturgi ialah, *pertama* : adanya tata ruang yang memperhatikan aneka fungsi dan tindakan yang dilakukan dalam rangka perayaan liturgis. Maka misalnya, panti imam, altar, dan mimbar sabda harus mendapat tempat yang khusus, dimana semua umat beriman dapat melihat dan merasakan kedekatannya. *Kedua* : adanya tata raang yang memungkinkan peranserta aktif seluruh umat beriman.

## 3. Prinsip simbolisme

Tata raang liturgi hamslah memperhatikan prinsip simbolis (*bdk.* SC 7). Maka PUBM 253 menyatakan: "Rumah ibadat dan segala perlengkapannya hendaknya pantas dan indah, serta merupakan tanda dan lambang alam surgawi. "Tata ruang liturgi haras mampu membawa umat kepada realitas ilahi dari martabat agung dari apa yang dirayakan dalam liturgi. Maka, tata ruang liturgi menuntut usaha dan kreativitas seni yang tinggi, indah, dan baik, yang "membantu memperdalam iman dan kesucian" (SBL 620). Disamping itu, tata ruang Ekaristis ini harus dibangun menurut napas daerah setempat dan tuntutan zaman (SBL 646). (Memahami Simbol-Simbol Dalam Liturgi, halaman 55-58 E. Martasudjita, Kanisius, Yogyakarta, 2000)

Perencanaan layout Gereja diibaratkan Seseorang berkunjung kerumah sahabatnya. Misal : Pada suatu hari Iman mengunjungi Ali sahabat lamanya yang kini sudah menjadi pejabat. Bus kota yang Iman naiki berhenti tepat didepan gerbang rumah besar Ali. Iman melintasi halaman yang luas, teduh dan tenang. Belum sempat Iman memencet bel, ia sudah disambut salah seorang pembantu Ali, dipersilakan duduk. Lima menit kemudian pembantu tersebut datang lagi dan mengajak Iman masuk ke ruang keluarga, dan di sana

Iman berjumpa Ali. Mereka saling memberi salam dengan akrab. Kemudian terjadilah pembicaraan basa-basi tentang banyak hal. Sesudah basa-basi itu barulah mereka berdua terlibat dalam pembicaraan yang serius.

Dua peristiwa diatas mengungkapkan tahap-tahap perjalanan yang kurang lebih sama pada saat kita datang ke rumah Tuhan/Gereja. Dalam peristiwa kedua terjadi tahap saling memberi salam - pembicaraan basa-basi - pembicaraan serius. Dalam runtutan peristiwa tersebut tidak Pernah terjadi jalan pintas : Iman langsung melompat keruang keluarga atau pembicaraan langsung *to the point* tanpa salam dan basa-basi. Jadi tata ruang dan proses pertemuan tadi merupakan suatu simbol. (SIMBOL Makna didalam Kehidupan Sehari-hari dan Liturgi, halaman 53, Ernest Mariyanto, Dioma, Malang, 2000)

#### RUANGAN DIDALAM GEREJA

Sebagaimana sebuah rumah dibagi atas beberapa ruangan, demikian pula dengan gedung gereja. Gedung gereja, misalnya memiliki ruangan-ruangan yang mempunyai fungsi berbeda-beda. Ada ruangan sakristi, panti imam, tempat umat, ruang pengakuan dosa, dan lain sebagainya. Sakristi, misalnya, adalah tempat untuk menyimpan barang-barang suci yang dipakai dalam ibadah, seperti kasula, stola, hosti, anggur, piala, patena, monstrans, dan lain sebagainya. Dipanti imam, ada altar, mimbar, tempat duduk imam, cathedra, mungkin juga tebemakel. Diruangan umat, tersedia tempat duduk umat. Dikamar pengakuan, ada bangku khusus untuk mengaku dosa, ada layar pembatas, ada stola imam, dan lain sebagainya. Tanpa pembagian ruangan ini, gereja akan menjadi ruangan besar yang kosong.

Dan sebagaimana dalam hidup biasa orang membutuhkan perlengkapan, demikian juga dalam hidup beriman. Kalau di rumah ada perabot, maka di dalam gereja juga ada perlengkapan ibadah. Ibadah Kristen tidak dapat terlaksana tanpa ada perlengkapan ibadah. Namun, perlu kita ketahui bahwa ibadah kita ditujukan kepada Allah. Tetapi sebagai manusia kita membutuhkan sarana atau perlengkapan untuk beribadat. Sarana bukanlah tujuan. Karena benda-benda itu diperuntukan bagi kegiatan yang berhubungan dengan Allah atau Yang suci, maka

benda-benda itu dipisahkan dari yang duniawi (profan) dan dipandang suci (sakral). Benda-benda itu tidak boleh ditaruh sembarangan dan dipergunakan bertentangan dengan maksudnya. Bahkan diperlukan doa berkat khusus oleh pelayan tertahbis sebagai bagian pemberian arti bahwa barang-barang tersebut adalah suci. (SIMBOL Makna didalam Kehidupan Sehari-hari dan Liturgi, halaman 59-60, Alex I. Ssuwandi, Pr, Dioma, Malang, 2000).

Beberapa ruangan yang perlu kita kenal antara lain :

a. Panti Imam

Panti imam adalah tempat imam memimpin perayaan liturgy. Di panti imam terdapat altar, kredens, mimbar dan tempat duduk imam serta para pembantunya (prodiakon paroki, misdinar, dan petugas lainnya).

Beberapa perlengkapan ibadat adalah altar, mimbar, piala, patena, simbori, piksis, *monstrans*, *sensoriu*, ampul, *aspergillum*, *armarium*, tebernakel, relikuari, dan lain sebagainya. Beberapa perlengkapan ini diterangkan dibawah ini.

- Altar

Istilah altar berasal dari bahasa Latin *altare*, yang berarti tempat di mana kurban dipersembahkan. Pada Perjamuan Terakhir, diperkirakan Yesus memakai meja yang terbuat dari kayu. Dan ini juga yang diteruskan oleh umat purba ketika mereka merayakan perjamuan Tuhan di rumah-rumah mereka, selama tiga abad pertama. Namun jika Paulus menyebut perjamuan Tuhan dalam 1 Kor 10:21, tidak ada maksud Paulus bahwa perjamuan itu dengan meja kayu, tetapi lebih-lebih hal itu pada perjamuan Ekaristi. Disana Paulus membedakan antara perjamuan Tuhan dengan kurban Perjamuan Lama dan Kurban kaum kafir.

Selama empat abad pertama, bapa-bapa Gereja memakai istilah baik meja maupun altar untuk Ekaristi. Tertulianus dan Siprianus, misalnya, menyebut *mensa* dan *altare* untuk tempat dimana kurban Ekaristi dipersembahkan. Namun, ada orang yang membedakan istilah; bentuknya bisa bundar, persegi empat, atau setengah lingkaran. Sedangkan *altare* menunjuk pada tempat kurban persembahan yang terbuat dari batu. Tetapi St. agustinus menggunakan *altare* untuk meja perjamuan yang terbuat dari kayu. Jadi St.

agustinus sendiri sudah menghiiangkan perbedaan itu. Dan memang benar, tidak dapat kita simpulkan bahwa yang namanya altar harus terbuat dari batu dan bukan kayu.

Sekarang ini banyak altar terbuat dari batu atau marmer. Altar batu ini asalnya dari perayaan Ekaristi dekat makam seorang santo si katakombe-katakombe. Gereja-gereja yang lebih kecil, hanya relikwi santo/martir itu yang ditaruh dalam lubang diatas altar.

Dalam perkembangan lebih lanjut, umat Protestan lebih menyukai istilah meja perjamuan dari pada altar. Ini karena mereka melawan Gereja Katolik pada abad XVI. Selama Reformasi, dalam gereja-gereja Protestan banyak altar dihancurkan dan digantikan dengan meja. Merreka menghilangkan arti kurban dalam Ekaristi dan lebih menekankan arti persaudaraan dalam perjamuan Tuhan.

Altar adalah meja besar untuk mengadakan perayaan Ekaristi dan kegiatan liturgi yang lain (perayaan 6 sakramen yang lain, ibadat sabda). Di atas altar diletakan semua buku liturgi yang dibutuhkan, bahan persembahan roti dan anggur (bila akan diadakan Ekaristi), salib, lilin, dan kadang - kadang juga karangan bunga. Altar haruslah menarik, anggun, berwibawa dan dibuat dari bahan yang kuat dan bermutu. Bila ada karangan bunga, perlu diperhatikan supaya tidak menghalangi pandangan umat ke arah altar. Di atas altar ini roti dan anggur akan diubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Kristus hadir dalam rupa Roti dan Anggur.

Mengapa dipasang salib? *Salib* untuk mengingatkan kita pada Yesus Kristus yang telah mengorbankan Diri dengan wafat di salib. Pengorbanannya kini akan diulangi lagi dalam bentuk tanda Roti dan Anggur.

Konon *lilin* untuk mengingatkan kita padda umat di zaman penindasan Romawi pada abad ke - 2 yang menggunakan lilin sebagai penerangan ibadat dalam katakomba. Katakomba adalah kuburan bawah tanah di Roma. Lorong-lorongnya dipakai sebagai makam orang beriman dan tempat pertemuan atau ibadat umat Kristen secara sembunyi-sembunyi. Lilin juga melambangkan Kristus sebagai *Terang Dunia*, yang sudah hadir di antara umat-nya.

Altar harus lebih tinggi dari panti umat. Alasannya praktis: supaya umat dengan mudah melihat dan mengikuti jalannya perayaan. Altar yang lebih tinggi juga mau mengingatkan kita pada *bukii kalvari* tempat Yesus disalibkan. Untuk bisa naik panti imam atau altar, dibuatlah anak tangga yang berjumlah tiga sebagai lambing Allah Tritunggal.

Altar sebagai meja perjamuan mengingatkan kita pada Yesus dan para murid-nya yang mengadakan Perjamuan Terakhir sebelum sengsara-Nya. Altar sebagai perjamuan ditutup dengan kain putih seperti meja makan.

### Piala

Istilah piala merupakan terjetnahan dari bahasa Latin *calyx*, yang berarti mangkuk, cangkir, cawan. Istilah satu-satunya benda yang secara eksplisit disebutkan dalam keempat Injil pada kisah Perjamuan Terakhir. Cawan yang dipakai Yesus kira-kira bentuknya seperti mangkuk dengan dua pegangan. Bentuk ini dapat merapakan kombinasi dari cawan Romawi dan cawan gaya Yunani. Bentuk mangkuk semacam ini dapat kita lihat di Katedral Valencia, Spanyol, pada mosaik di gereja St. Vitalis, Ravenna, dan di gereja St. Markus, Venezia, Italia.

Sejak awal, piala terbuat dari berbagai bahan permata. Namun, St. Klemens dari Aleksandria (abad MaO, St. Yohanes Krisostomus dan St. Ambrosius (abad IV) serta St. Bonifasius (abad VIII ), menentang penggunaan bahan-bahan luks seperti emas, perak, dan batu permata untuk piala. Bahkan beberapa orang kudus, misalnya St. Laurensius, St. agustinus, St. Gregorius, St. Hillarius melebur pialanya, dan hasil penjualannya diberikan kepada orang-orang miskin.

Sejarah penggunaan piala dalam Gereja tak dapat dilepaskan dari pengakuan agama Kristen oleh kaisar Kontantin agung pada awal abad IV. Sejak itu emas, perak, batu permata banyak dipakai perlengkapan ibadat. Sampai kini pun piala dilapisi emas atau perak.

Pada awal abad Pertengahan ada dua piala yang dipakai dalam perayaan Ekaristi: satu untuk imam selebran (*calyx ministerialis*), dan satunya lagi untuk komuni umat (agak besar dan dikenal dengan nama icalilx

offertorialis dengan dua pegangan agar mudah dibawa). Piala umat ini diisi anggur atau akolit (bdk abad XII), dan secara resmi dilarang dalam Konstanz, tahun 1415. Karena itu, kini hanya imam selebaran yang minum dari piala.

- Patena

Kata patena berasal dari bahasa Yunani *patane* yang berarti piring. Gunanya untuk tempat meletakkan hosti. Menurut tradisi, di gereja St. Laurensius, Genoa (Italia), terdapat piring yang dipakai Yesus pada Perjamuan Terakhir. Piring itu terbuat dari kaca, berupa mangkuk datar, bersudut enam, mempunyai dua pegangan kecil, dan berwarna kehijau-hijauan. Dalam buku *Liber Pontificalis* (kumpulan upacara yang dipimpin oleh uskup) disebutkan bahwa beberapa patena terbuat dari emas, perak dan pinggimya dihias dengan batu-batu berharga dan mutiara.

Dulu, seperti halnya piala, ada dua ajenid patena, yaitu patena untuk selebaran, dan patena untuk umat yang juga bercekung dalam sehingga dapat memuat banyak hosti. Bentuk patena pegangan, berasal dari zaman Abad Pertengahan.

- Simbori

Istilah simbori berasal dari bahasa Yunani *kiborin*, yang aslinya berarti tempat benih bunga lili, dan kemudian istilah ini diterapkan untuk mangkuk minuman (latin *cibus*, makanan). Dalam Gereja, istilah sibori ini menunjukkan pada dua hal yang berbeda:

- a. Tahta dari batu, kayu atau logam, yang ditopang oleh 4 tiang yang berdiri diatas altar (ini dapat kita lihat dalam basilica-basilika di Roma)
- b. Semacam piala yang bertumpu untuk menyimpan hosti. Inilah yang biasa kita lihat di Indonesia. Sibori digunakan untuk menyimpan hosti sesudah perayaan Ekaristi. Hosti yang disimpan ini dapat hadir dalam perayaan ekaristi, misalnya orang sakit.

- Piskis

Istilah piskis berasal dari bahasa Yunani *pwcis*, yang berarti kotak kayu; dalam bahasa Latin *pyxis* berarti kotak kecil. Asal mula orang sakit, orang-orang yang di penjara dan lain sebagainya. Dulu piskis terbuat dari kayu, kaca, gading, metal atau linen. Kini piskis terbuat dari bahan logam.

- Sensorium

Sensorium adalah pedupaan atau alat yang dipakai untuk mendupai orang, tempat atau benda-benda; kadang-kadang alat disebut *thurible*, dari kata Latin *ithus*, yang berarti dupa. Pemakaian dupa dalam ibadat sudah ada bahkan sebelum zaman Kristen. Dalam ibadat Kristen, dupa mulai dipakai bersama-sama dengan tempat dupa yang berbentuk sampan, yang dalam bahasa Latin disebut *navis* atau *navicula*.

- Mimbar

Mimbar atau *ambo* adalah tempat mengadakan ibadat sabda (bacaan dari Perjanjian Lama, surat-surat para rasul atau *epistola*, dan Injil), Berkhotbah, pembacaan mazmur, pembacaan doa umat, dan pengumuman.

Mimbar letaknya harus bagus supaya bisa dilihat oleh umat yang hadir. Sebagaimana altar yang dihiasi dengan semarak, demikian mimbar perlu ditata sama baiknya karena Tuhan juga hadir lewat pewartaan Sabda.

- Sedilia

Sedilia adalah tempat duduk imam dan para pembantunya (para prodiakon paroki, misdinar dan konselebran).

### Kredens

Kredens adalah meja kecil yang diletakkan di panti imam. Di atas kredens ditaruh piala, *purificatorium*, *palla*, korporal, patena, sibori, piskis, monstrans, ampul berisi air dan anggur, serta *lavabo*.

- Tabernakel

Tabernakel adalah semacam lemari kecil untuk menyimpan Sakramen Mahakudus. Biasanya Sakramen Mahakudus sudah dimasukkan dalam sibori yang ditudungi kain putih atau kuning keemasan. Maksud tabernakel adalah untuk menyimpan hosti kudus yang tidak habis dibagikan pada umat waktu Ekaristi. Maksud lain yaitu supaya imam atau orang yang ditugaskan bisa mengambil dari persediaan yang ada untuk dikirimkan kepada orang sakit.

Tabernakel artinya "kemah", yakni tempat Tuhan Yesus sendiri bersemayam. Maka, umat perlu memberi penghormatan terhadap tabemakel dengan berlutut.

- Lampu Tuhan

Lampu Tuhan adalah lampu merah yang terus menyala di dekat tabernakel sebagai tanda bahwa dalam tabernakel di simpan Sakramen Mahakudus. Sebutan *Lampu Tuhan* menunjukkan bahwa Tuhan hadir dalam Sakramen Mahakudus yang disimpan dalam tabernakel. Dulu lampu harus berasal dari minyak zaitun, namun kini sudah tidak menjadi keharusan karena alasan praktis: minyak zaitun sulit didapat. Saat ini Lampu Tuhan bisa menggunakan bahan minyak lain, bahkan banyak gereja menggunakan listrik untuk Lampu Tuhan ini. Lampu Tuhan juga disebut Lampu Suci. Disebut *suci* karena Tuhan yang suci hadir didekat lampu tersebut.

b. Sakristi

Sakristi adalah tempat persiapan iman dan pembantunya (misdinar, prodiakon paroki) sebelum mereka keluar menuju ke altar. Di sakristi iman dan pembantunya mengenakan busana liturgi. Dalam sakristi terdapat lemari untuk menyimpan buku-buku Ekaristi, pakaian liturgi, dan perlengkapan liturgi lainnya. Tentu terdapat juga salib, penanggalan liturgi, dan lavabo. Salah satu koster adalah mengurus sakristi.

Sakristi biasanya terletak disamping atau dibelakang panti imam. Sakristi dan panti imam dibatasi dengan tembok dan dihubungkan dengan dua atau satu pintu.

c. Panti Umat

Panti umat adalah tempat bangku atau kursi untuk umat. Tempat duduk bangku biasanya punya tempat duduk untuk berlutut. Tempat duduk kursi hanya bisa untuk duduk, tetapi tidak bisa untuk berlutut.

d. Tempat Koor

Tempat koor adalah tempat khusus bagi para petugas yang disertai tugas untuk membawakan lagu-lagu selama perayaan liturgi atau ekaristi. Dahulu tempat koor biasanya di balkon supaya suara mereka terdengar kuat dan bagus. Namun kini banyak tempat koor berada di samping kiri atau kanan altar, bahkan ada yang menjadi satu dengan umat, dengan maksud lebih menggiatkan partisipasi umat dalam bernyanyi.

e. Kamar Pengakuan

Kamar pengakuan adalah tempat untuk menerima sakramen tobat secara pribadi. Kamar pengakuan dibagi menjadi dua : satu ruangan untuk imam dan satunya lagi untuk orang yang akan mengaku dosa. Kedua kamar tersebut dibatasi sekat dinding kecil dengan lobang untuk berkomunikasi. Di dalam kamar pengakuan biasanya terdapat salib dan bangku untuk berlutut.

Kamar pengakuan biasanya terletak di sayap kanan dan kiri bagian dalam gereja. Maksudnya supaya umat bisa dengan mudah mendapatkan tempat itu. Biasanya ada lebih dari satu tempat kamar pengakuan.

Sebelum atau sesudah ekaristi sering ada imam menyediakan diri bagi umat yang ingin mendapatkan sakramen tobat.

f. Balkon

Balkon atau loteng tempat/ruang atas dibagian depan gereja. Balkon dahulu dimaksudkan sebagai tempat koor supaya suaranya lantang memenuhi gedung gereja. Di gereja yang tidak punya balkon, tempat koor biasanya menjadi satu dengan umat atau di dekat altar. Balkon yang tidak difungsikan untuk tempat koor, sekarang dipakai untuk tempat duduk umat. Dari balkon ini pula lonceng gereja dibunyikan.

g. Menara Gereja

Menara gereja adalah tempat untuk menggantungkan lonceng. Menara gereja kadang-kadang disebut juga *candi* karena bentuknya mirip candi. Menara gereja ada yang menjadi satu dengan bangunan gereja, ada yang terpisah disamping kanan atau kiri gereja. Menara gereja harus tinggi supaya bunyi lonceng bisa didengar umat sejauh mungkin.

Biasanya di atas menara dipasang salib sebagai tanda bahwa tempat itu sebagai tempat ibadat Kristiani. Kadang-kadang ada menara yang dilengkapi patung jago sebagai lambang agar kita berjaga-jaga dan tidak jatuh dalam percobaan seperti Petrus.

h. Portal

Portal atau gerbang adalah bagian depan gereja yang biasanya terdapat *sekat papan* sehingga umat yang sedang mengikuti perayaan liturgi tidak terlihat dari luar. Portal juga berguna untuk menahan segala suara luar supaya tidak mengganggu umat yang sedang berdoa.

i. Tempat Air Suci

Tempat air suci adalah bejana kecil di kanan dan kiri pintu depan gereja. Umat yang akan mengikuti perayaan liturgi sebelum masuk ke gereja mengambil air suci dengan tangan dan menandai diri dengan tanda salib. Tindakan ini mengingatkan kita pada sakramen pembaptisan yang telah diterima.

Bentuk tempat air suci ini bervariasi: dari yang sederhana berupa mangkok kecil sampai yang antik dan indah bergambarkan ikan-ikan kecil.

j. Bejana Permandian

Bejana permandian adalah tempat air untuk membaptis. Biasanya bejana permandian berada di dekat pintu masuk depan gereja. Kadang-kadang bejana permandian bisa berupa kolam. Di dekat bejana permandian terdapat lilin paskah. Maksudnya, berkat permandian, Yesus mengangkat kita sebagai anak-anak terang dan harus hidup selaras sebagai anak terang. Sekarang tidak banyak gereja yang memiliki bejana permandian secara permanen.

k. Papan Pengumuman

Papan Pengumuman adalah tempat untuk menempelkan berita paroki dan pengumuman lain.

l. Pastoran

Pastoran adalah tempat tinggal pastor, biasanya tidak jauh dari atau bahkan menjadi satu kompleks dengan bangunan gereja.

m. Sekretariat Paroki

Sekretariat paroki adalah tempat segala urusan administrasi paroki, arsip dan dokumen-dokumen paroki. Biasanya sekretariat paroki terletak di dekat pastoran.

n. Panti Paroki

Panti paroki adalah tempat kegiatan umat paroki. Paroki yang belum punya panti/gedung paroki biasanya menggunakan ruangan yang ada disekitar gereja untuk mengadakan berbagai pertemuan.

(Mengenal ruangan, perlengkapan dan petugas liturgi, halaman 13-25, I. Marsana Windhu, Kanisius, Yogyakarta, 1997).

<b>Petugas</b> (5 x 8)	<b>Ruang mahakudus</b> (10 x 8)	<b>Koor</b> (5 x 8)
<b>U m a t</b> (25 x 20)		
<b>Kapel</b> <b>Pembaktisan</b> (6 x 8)	<b>Lorong terbuka</b> (8 x 8)	<b>Sakrisi</b> (6 x 8)
<b>Pintu Masuk</b>  <b>Halaman</b> (25 x 20)		

Gereja harus mempunyai 'gerbang'. Disinilah orang merasa masuk. Peristiwa ini juga menandakan adanya peralihan dari luar ke dalam. Kemudian ada halaman. Halaman ini dapat berfungsi macam-macam. Pertama-tama sebagai tempat berbasa-basi antar jemaat dan antara tuan rumah (pastor, pengurus gereja) dengan jemaat. Halaman ini juga berfungsi untuk keakraban sebelum atau sesudah ibadat. Lebih dari itu, secara simbolis, halaman ini dapat berfungsi sebagai 'lorong peralihan' dari suasana hiruk-pikuk jalanan ke suasana ibadat. Agar peralihan ini berjalan baik, halaman ini perlu di tata sedemikian rupa sehingga waraa dan suasana ibadat cepat terbangun. Misalnya dapat dibangun taman, patung-patung, kilam pembaktisan, salib, gua Maria, perhentian-perhentian jalan salib (dipinggir). Akan lebih baik kalau halaman ini tidak digunakan sebagai tempat parkir kendaraan (kecuali kalau tidak ada kemungkinan lain). Di halaman ini juga dapat disediakan aneka fasilitas yang perlu bagi jemaat, misalnya: tempat untuk menggantung mantol, tempat untuk menaruh payung, tempat mencuci kaki atau tangan. Mungkin masih dapat dipikirkan hal-hal lain dengan tepat dengan memperhatikan fungsi halaman sebagai 'lorong peralihan'.

Sesudah halaman, barulah gedung gereja. Ini pun harus memperhitungkan proses symbol-dinamis orang yang akan berjumpa dengan Tuhan. Misalnya dapat dipikirkan tiga macam/tahap ruangan: ruang persiapan - ruang berhimpun - ruang mahakudus. Ruang persiapan merupakan bagian depan dari gedung gereja. Ini bukan sekedar pintu masuk. Dapat dipikirkan tiga ruangan berderet. Sebelah kiri adalah kapel pembaktisan. Dengan melihat kapel pembaktisan, jemaat yang akan berhimpun diingatkan akan pembaktisan masing-masing dan aneka misteri yang berkaitan dengan pembaptisan. Sebelah kanan adalah sakristi, tempat para petugas secara fisik mempersiapkan diri: mengenakan busana ibadat, berdoxa bersama sebelum ibadat, briefing, dan lain-lain. Bagian tengah adalah lorong kosong. Ditengah lorong dapat dibangun wadah air suci, dan dinding-dindingnya dihias dengan lukisan atau phatan yang mengungkapkan 'misteri masuk gereja' (sekitar pembaktisan, tobat, jemaat yang dating ke rumah Allah, dan lain-lain). Dari halaman ke lorong tengah ini tidak ada daun pintu. Tetapi di ujung lain ada pintu yang menghubungkan lorong ini dengan ruang jemaat atau ruang berhimpun.

Dari lorong tengah ini jemaat melintasi pintu dan masuk ke ruang berhimpun. Inilah tempat duduk jemaat selama ibadat. Lebih baik ruang ini ditata memanjang ke samping, bukan memanjang ke belakang, supaya semua anggota jemaat relatif dekat dengann pusat ibadat yang selama ini kita sebut panti imam/pemimpin, atau mungkin lebih tepat ruang mahakudus. Tempat duduk jemaat ditata sedemikian rupa sehingga menampakkan seluruh jemaat sebagai satu himpunan. Perlu diusahakan agar setiap orang dapat melihat dengan baik apa yang terjadi di ruang maha kudus, dan dapat mendengar dengan jelas menunjukkan adanya focus, yakni mimbar, altar, kursi pemimpin. Dinding kiri dan kanan ruang ini sebaiknya dapat dibuka, supaya kalau jemaat melimpah di sayap kiri dan kanan dapat ditata kursi tambahan.

Paling ujung adalah ruang mahakudus, arena pusat kegiatan ibadat. Dalam penataan ruang mahakudus ini perlu diperhatikan hubungan antara sabda dan Ekaristi: Perayaan Ekaristi boleh dikatakan terdiri atas dua bagian: Liturigi Sabda dan Liturigi Ekaristi. Keduanya berhubungan begitu erat satu sama lain, sehingga merupakan satu tindak ibadat. Sebab dalam perayaan Ekaristi itu sabda Allah dihidangkan untuk menjadi pengairan bagi orang-orang beriman dan Tubuh Kristus dihidangkan untuk menjadi santapan bagi mereka. Dengan demikian, dalam perayaan Ekaristi digelar dua meja: meja Sabda dan meja Ekaristi. Dari kedua meja ini jemaat yang berhimpun menikmati hidangan untuk melestarikan dan mengembangkan hidupnya. Dari meja sabda jemaat menikmati sabda Tuhan, sedang dari meja ini perlu mendapat perhatian nyata dalam tata ruang. Pertamata harus tampak jelas adanya pusat kegiatan yang berbeda untuk Liturigi Sabda dan Liturigi Ekaristi. Kedua, harus dimungkinkan peralihan nyata dari mitnbar ke altar pada akhir Liturigi Sabda/awal Liturigi Ekaristi. Disamping kedua meja ini, masih ada satu pusat kegiatan ibadat lagi, yakni kursi pemimpin. Jadi, perlu ditampakkan adanya tiga pusat kegiatan diruang mahakudus ini, yakni kursi pemimpin, mimbar, dan altar Mimbar adalah pusat kegiatan selama Liturigi Ekaristi. Kursi pemimpin adalah pusat kegiatan di luar Liturigi sabda dan Liturigi Ekaristi, yakni untuk bagian pembukaan dan penutup.

Dengan memperhatikan hal-hal di atas, berapa luaskan lahan yang kita perlukan untuk jemaat 500 orang, raisalnya?

Untuk jemaat 500 orang kita perlu ruangan 300 m<sup>2</sup> yakni 20 x 15 meter. Untuk ruang mahakudus, diperlukan 20 x 8 m<sup>2</sup> Cukup luas, supaya mimbar, altar dan kursi pemimpin dapat ditonjolkan. Bagian tengah 10 x 8m", (3-4 trap lebih tinggi dari ruang jemaat). Dibagian ini ditata juga tempat Putra altar (dibelakang/samping kursi pemimpin), kursi lektor dan pemazmur (dibelakang mimbar). Bagian kiri dan kanan (masing-masing 5 x 8 m<sup>2</sup>) dapat 1 trap lebih tinggi dari ruang jemaat. Bagian kiri untuk kor, bagian kanan untuk petugas-petugas lain atau sebaliknya, tergantung mimbar disisi mana. Tempat kor sebaiknya di dekat mimbar karena biasanya pemazmur dan solis di ambil dari kor.

Untuk ruang persiapan, juga diperlukan 20 x 8 m<sup>2</sup> yang di bagi menjadi 8 x 8. Halaman di depan gereja 25 x 20. Dengan demikian, kita akan mempunyai sketsa seperti di bawah. Areal tanah seluruhnya meliputi 1.275 m<sup>2</sup> dengan perbandingan sekitar 50 % untuk bangunan dan 50 % untuk *open space*. Bangunan dapat diperluas sehingga mencapai perbandingan bangunan 60 % dan *open space* 40 %. (SIMBOL Makna didalam Kehidupan Sehari-hari dan Liturgi, halaman 54-57, Ernest Mariyanto, Dioma, Malang, 2000)

### 3.2.2 Furniture Gereja

Penyusunan letak furniture dilakukan sebagaimana rumah dibagi atas beberapa ruangan, demikian pula dengan gedung Gereja. Gedung Gereja misalnya memiliki ruangan-ruangan yang mempunyai fungsi berbeda. Ada ruangan sakristi, panti imam, panti umat, ruang pengakuan dosa dan lain sebagainya. Ruang sakristi misalnya, adalah ruang untuk menyimpan barang-barang suci yang dipakai dalam ibadah, seperti kasula, stola, hosti, anggur, piala, patena, monstrans, dan lain sebagainya. Dipanti imam, terdapat altar, mimbar, tempat duduk imam, cathedra, dan tabemakel. Diruang pengakuan doa terdapat bangku khusus untuk pengakuan dosa, stola imam, layar pembatas dan tempat duduk imam. Dipanti umat biasanya hanya terdapat bangku. dengan pertimbangan yang seksama dari pokok-pokok permasalahan zoning, bentuk kegiatan, dan ukuran gerak. (Ken Sunarko, 1995)

## PERLENGKAPAN GEREJA

### 1. Salib

Yang tidak pernah dilupakan sebagai perlengkapan gereja adalah salib. Setiap kali umat mengadakan kegiatan liturgi dan ibadat yang lain, salib selalu hadir disana. Salib biasanya didampingi lilin-lilin yang sudah dinyalakan. Ada salib yang diletakkan diatas meja altar atau dipasang didekat altar. Ada pula salib yang besar dibagian belakang altar menempel dua dinding.

### 2. Patung Yesus

Patung Yesus juga tidak pernah ketinggalan. Biasanya patung Yesus ukurannya cukup besar sehingga bisa dengan mudah dilihat umat yang hadir dalam gereja. Patung Yesus diletakkan disamping kanan altar

### 3. Patung Maria

Patung Maria juga tidak pernah dilupakan. Ukurannya juga besar. Biasanya diletakkan di samping kiri altar. Di sekitar patung Maria biasanya disediakan tempat bagi umat yang ingin mempersembahkan lilin supaya permohonannya dikabulkan. Baik patung Yesus maupun Maria fungsinya sebagai sarana pembantu umat berjumpa dengan Tuhan sendiri. Seperti kita menghormati gambar atau foto ayah, misalnya, demikian kita juga menghormati gambar/patung Yesus dan Maria serta orang kudus lain. Foto ayah bukan ayah yang sebenarnya, demikian pula gambar/patung Yesus atau Maria bukanlah Yesus atau Maria yang sesungguhnya.

### 4. Gambar Jalan Salib

Hampir bisa dipastikan di setiap gereja atau tempat peziarahan terdapat gambar atau relief jalan salib. Pada saat tertentu umat mengadakan kebaktian jalan salib di gereja dengan pertolongan gambar atau relief tersebut. Biasanya relief jalan salib dipasang pada dinding-dinding gereja. Atau dibuatkan tempat tersendiri mengikuti rute kalau itu di tempat peziarahan.

## 5. Patung Santo/Santa Pelindung Gereja

Biasanya paroki atau stasi memakai nama pelindung seorang santo atau santa. Gambar atau patung santo/santa pelindung diletakkan di depan gereja. Kadang-kadang gambarnya diwujudkan dalam lukisan pada dinding kaca dibagian depan gereja. Maksud penggunaan nama santo/santa pelindung adalah supaya umat paroki tersebut mendapatkan perlindungannya dan umat dapat mewarisi semangat hidupnya yang suci. Santo/santa menjadi teladan hidup suci.

## 6. Orgel

Orgel adalah alat musik kuno yang dahulu cukup umum dipakai di gereja-gereja untuk mengiringi upacara liturgi. Bentuknya unik, dilengkapi dengan sederetan pipa logam yang menghasilkan bunyi yang khas. Orgel yang berukuran besar itu biasanya ditempatkan di balkon. Di Indonesia sudah amat jarang gereja memiliki orgel karena fungsinya kini digantikan oleh *organ* yang biasanya ditempatkan di tempat koor di dekat altar.

## 7. Gamelan

Selain orgel, beberapa gereja di Jawa punya seperangkat gamelan untuk mengiringi perayaan Ekaristi berbahasa Jawa pada hari-hari tertentu. Gamelan biasanya diletakkan tidak jauh dari altar, dekat ruang koor.

## 8. Gong

Gong merupakan salah satu alat bunyi gamelan yang dipasang dekat altar. Bersama bel atau kelinting, gong dipakai untuk memberi tanda konsekrasi. Maksud penggunaan bunyi-bunyian ini adalah untuk menciptakan suasana hening, khusyuk, dan penuh perhatian. Di beberapa gereja gong atau kelinting dibunyikan untuk mengawali dan mengakhiri Doa Syukur Agung. Mengapa harus gong, bel atau kelinting ? Alat ini diambil dari alat bunyi setempat. Di lain tempat mungkin saja digunakan alat bunyi yang lain.

## 9. Lonceng

Lonceng atau genta adalah alat bunyi yang biasanya digunakan untuk mengiringi ibadah sebagai tanda kegembiraan. Lonceng sudah digunakan di Eropa sejak abad ke-8. Lonceng dipasang pada menara gereja. Mengapa dipasang ditempat yang tinggi? Lonceng dibunyikan pada saat-saat tertentu untuk mengundang umat mengadakan ibadah, maka perlu suaranya nyaring dan meluas sampai jauh.

Lonceng tidak dibunyikan pada hari Jum'at Agung dan Kamis Putih sebagai tanda berkabung atas sengsara dan wafat Yesus. Sebagai ganti lonceng pada upacara perarakan Sakramen Mahakudus pada hari Kamis Putih digunakan alat bebunyian dari kayu (di Jawa disebut *keprak*) sebagai tanda duka. Lonceng dibunyikan dengan meriah pada malam Paskah saat menyanyikan kemuliaan (*Gloria*).

Lonceng dibunyikan pada pukul 06.00, 12.00 dan 18.00 sebagai tanda doa Malaikat Tuhan (= *Angelus Domini*). Lonceng sebagai benda keramat tidak boleh dibunyikan sembarangan. Pembunyian lonceng diluar kepentingan gereja haruslah seizin uskup.

## 10. Lukisan Dinding

Di bagian dalam gereja kadang-kadang terdapat lukisan dinding pada sisi-sisinya yang kosong. Biasanya lukisan ini mengisahkan ceritap-cerita dari Kitab Suci. Fungsi lukisan secara umum adalah untuk menciptakan suasana doa. Seperti halnya Yesus atau Maria, lukisan bisa menjadi alat penolong umat untuk berjumpa untuk Tuhan.

Dari segi pendidikan iman anak, lukisan banyak membantu. Hal ini dijelaskan demikian. Sebelum anak bisa membaca dan menulis, ia sudah dibiasakan melihat lukisan yang menarik mengenai cerita-cerita dalam Kitab Suci. Dengan melihat, anak bisa bercerita banyak. Pada saatnya nanti, kalau sudah bisa membaca dan menulis, kisah-kisah ini akan dilengkapi seiring dengan daya serap anak. Pendek kata, "suasana religius" inilah yang hendak dicapai. Cara ini bisa dipahami karena pancaindera atau tubuh kita bersentuhan dengan hal-hal yang ada disekitar kita.

## 11. Lampu Penerangan

Lampu penerangan mutlak diperlukan untuk gedung gereja dan selama upacara liturgi. Apalagi pada malam hari, lampu harus disiapkan dengan baik, entah dengan listrik maupun penerangan lain.

## 12. Mikrofon

Karena umat cukup banyak dan suara petugas liturgi tidak cukup kuat menjangkau semua yang hadir di gereja, maka diperlukan alat penguat suara. Untuk ini dibutuhkan *speaker* dan mikrofon. Fungsi alat ini untuk mengeraskan suara agar bisa lebih jelas didengar. (Mengenal ruangan, perlengkapan dan petugas liturgi, halaman 25-33,1. Marsana Windhu, Kanisius, Yogyakarta, 1997).

### 3.2.3 Wama

Wama juga mempunyai kekuatan untuk membangkitkan keindahan dengan memberi pengalaman keindahan. Dalam hal ini berhubungan dengan harmoni wama dimana kita jumpai bangkitnya efek yang menyenangkan oleh paduan dua wama atau lebih. Pengaruh wama pada rasa keindahan ini disebut sebagai fungsi estetis dari wama.

Sifat warna umum yaitu:

#### a. Merah

Wama yang terkuat dan menarik perhatian, bersifat agresif, dan lambang primitif. Waraa ini diasosiasikan sebagai darah, marah, berani, bahaya, kekuatan, kejantanan, dan kebahagiaan.

#### b. Ungu

Berkarakter sejuk, hampir sama dengan biru tapi lebih tenggelam dan khidmat. Wama ini melambangkan duka cita, kontemplatif, suci, dan agamis.

#### c. Hijau

Lebih bersifat netral dan pengaruh terhadap emosi hampir mendekati pasif, lebih bersifat istirahat. Hijau mengungkapkan kesegaran, sesuatu yang mentah,

muda dan belum dewasa, pertumbuhan kehidupan, kesuburan, dan harapan kelahiran kembali.

d. Kuning

Kumpulan dua fenomena penting, yaitu matahari sebagai bagian sumber kehidupan dan emas sebagai kekayaan alam mulia. Kuning melambangkan kesenangan dan kelincahan juga intelektual. Kuning memaknakan kemuliaan cinta serta pengertian mendalam dalam hubungan antar manusia.

e. Putih

Berkarakter positif, merangsang, cemerlang, ringan, dan sederhana. Putih melambangkan kesucian, polos, jujur, dan murni.

f. Hitam

Melambangkan kegelapan (ketidak hadirannya cahaya), misteri, wara mati yang merupakan kebalikan putih. Namun hitam bersifat tegas, kukuh, formal dan berkesan berstruktur kuat.

Penggunaan warna liturgi berkembang bersama-sama dengan pakaian liturgi dalam sejarah liturgi. Perkembangan pemilihan warna liturgi berlatar belakang pada teknik pembuatan warna pada zaman kuno. Pada zaman kuno bahan pewarna diambil dari getah utama keong merah. Dengan mengkombinasikan jumlah getah keong dengan lama pemasakan, maka orang mengatur warna yang diinginkan. Semakin lama pemasakan, semakin mahal harganya. Warna merah tua dan gelap merupakan warna paling mahal, maka pesta liturgi yang disimbolkan juga semakin meriah.

Pemilihan warna liturgi amat dipengaruhi oleh penafsiran makna dan simbol warna sebagaimana dipahami suatu budaya dan masyarakat tertentu. De facto, penafsiran terhadap simbol warna bermacam-macam dan berbeda antar suatu bangsa-budaya yang satu dengan yang lain. Meskipun begitu, kita boleh meringkas makna simbol warna-warna liturgi secara umum dan penggunaannya.

Dalam liturgi, warna melambangkan :

- Sifat dasar misteri iman yang dirayakan
- Menegaskan perjalanan hidup Kristiani sepanjang tahun liturgi.

a. Merah

Warna merah merupakan warna api dan darah. Maka, warna merah ini amat dihubungkan dengan penumpahan darah para martir sebagai saksi-saksi iman, sebagaimana Tuhan Yesus Kristus sendiri menumpahkan darahnya bagi kehidupan dunia. Dalam tradisi Romawi kuno, warna merah merupakan simbol kuasa tertinggi, sehingga warna itu digunakan oleh bangsawan tinggi, terutama kaisar. Apabila para kardinal memakai warna merah untuk jubah, single, dan solidonya, maka itu dimaksudkan agar para kardinal menyatakan kesediaannya untuk mengikuti teladan para martir yang mati demi iman.

b. Ungu

Warna ungu merupakan simbol bagi kebijaksanaan, keseimbangan, sikap hati-hati, dan mawas diri. Itulah sebabnya warna ungu dipilih untuk masa Adven dan Prapaskah sebab pada masa itu semua orang Kristen diundang untuk bertobat, mawas diri, dan mempersiapkan diri bagi perayaan agung Natal maupun Paskah. Warna ungu juga digunakan untuk ibadat tobat.

c. Hijau

Pada umumnya, warna hijau dipandang sebagai warna terang, menyegarkan, melegakan, dan manusiawi. Warna Hijau juga dikaitkan dengan musim semi, dimana suasana didominasi warna hijau pada khususnya dipandang sebagai warna kontemplatif dan tenang. Karena warna hijau melambangkan keheningan, kontemplatif, ketenangan, kesegaran dan harapan, warna ini dipilih untuk masa biasa dalam liturgi sepanjang tahun. Dalam masa biasa itu, orang Kristiani menghayati hidup rutinnnya dengan ketenangan, kontemplatif terhadap

karya-karya dan sabda Allah melalui hidup sehari-hari, sambil menjalani hidup ini dengan penuh harapan akan kasih Allah.

d. Kuning

Warna kuning umumnya dilihat sebagai warna mencolok sebagai bentuk lebih kuat dari makna kemuliaan dan keabadian, sebagaimana dipancarkan oleh wamaemas. Dalam liturgi, wana kuning digunakan menurut arti simbolisasi yang sama, yakni makna kejayaan abadi, kemuliaan kekal, kemurniaan, kebenaran. Wama Kuning dipakai untuk masa Paskah dan Natal, hari-hari raya, pesta, peringatan Tuhan Yesus, peringatan Santa Perawan Maria, para malaikat, para kudus bukan martir, pada hari raya semua orang kudus, (1 Nofember), Santo Yohanes Pembaptis (24 Juni), pada pesta santo Yohanes pengarang Injil (27 Desember), Takhta santo Petrus Rasul (22 Februari), dan Bertobatnya Rasul Paulus (25 Januari), warna kuning tidak dipakai pada saat peringatan sengsara-Nya.

e. Putih

Wama putih dikaitkan dengan makna kehidupan baru, sebagaimana dalam liturgi baptisan, si baptisan baru bisas mengenakan pakaian putih. Warna putih umumnya dipandang sebagai simbol kemurnian, ketidaksalahan, terang yang tak terpadamkan, dan kebenaran mutlak. Warna putih juga melambangkan kemurnian sempurna, kejayaan yang penuh kemenanga, dan kemuliaan abadi. Dengan arti warna putih ini seorang paus mengenakan jubah, single, dan solidoe putih.

Warna putih dipakai untuk masa Paskah dan Natal, hari-hari raya, pesta, peringatan Tuhan Yesus, peringatan Santa Perawan Maria, para malaikat, para kudus bukan martir, pada hari raya semua orang kudus, (1 Nofember), Santo Yohanes Pembaptis (24 Juni), pada pesta santo Yohanes pengarang Injil (27 Desember). Takhta santo Petrus Rasul (22 Februari), dan Bertobatnya Rasul Paulus (25 Januari), wama putih tidak dipakai pada saat peringatan sengsara-Nya.

#### f. Hitam

Waraa hitam melambangkan ketiadaan, kegelapan, pengurbanan, malam, kematian, dan kerajaan orang mati. Maka, warna hitam dapat melambangkan kesedihan dan kedukaan hati secara paling intensif. Warna hitam biasa digunakan dalam liturgy arwah, meskipun penggunaan warna ini sekarang bersifat fakultatif. (Memahami Simbol-Simbol Dalam Liturgi, halaman 50-54, E. Martasudjita, Kanisius, Yogyakarta, 2000)

### 3.2.3 Lukisan

Dalam dunia agama, lukisan-lukisan yang berbau agama disebut ikon. Kata ini berasal dari kata Yunani eikon, yang artinya gambar. Istilah ini konon berkembang dari kata Veronika (vera dan Ocona, yang sebenarnya). Ceritanya waktu Yesus memanggil salib menuju Golgota, ada seorang gadis, bernama Veronika, yang mengusap wajah Yesus dengan sehelai kain. Tiba-tiba di lembaran kain terlukis wajah Yesus. Lukisan ini sampai sekarang masih ada, dan dihormati dalam ibadat.

Perjalanan ikonografi tidak selalu mulus. Ada saja pihak-pihak yang tidak setuju dimasukkannya ikonografi ke dalam ibadat atau liturgy. Ini pernah terjadi di dalam tubuh Gereja Katolik sendiri. Tahun 725 dan 726 adalah tahun hitam bagi dunia ikonografi karena Raja Leo III (717-741) mengutus uskup Thomas dari Claudiopolis Germanus I. Pada zaman ini, orang menghancurkan semua biara monastic dimana terdapat banyak ikon.

Untunglah, ada orang yang lolos dari kota yang dihancurkan itu untuk menyelamatkan nasib ikonografi, antara lain Yohanes dari Damsyik. Usaha untuk meredakan konflik antara anggota-anggota gereja yang pro ikonografi dan yang anti ikonografi terjadi setelah Raja Leo V yang memulihkan kebiasaan Gereja untuk menggunakan ikon dalam ibadat. Bahkan zaman ini menjadi masa subur untuk ikonografi, yang kini di beri landasan teologis yang di uraikan oleh Theodorus dari studio (759-826) dan Nikephoros, batrik Konstantinobel (806-815).

Manusia bukanlah makhluk yang bodoh. Manusia tidak menyembah baraug ciptaan dan patung ketika mereka berada didepan patung. Dengan akal budinya,

dengan daya nalarnya, manusia berusaha mati-matian untuk menghadapi Allah. Salah satu cara yang bisa mereka lakukan adalah menggunakan "gambaran". Tidak ada agama satu pun di dunia ini yang tidak menggunakan "gambaran" dalam melukiskan surga, Allah, dan hal-hal-hal yang bersifat ilahi. "Gambaran" adalah cara yang sangat diperlukan untuk mengajarkan nilai-nilai surgawi yang tak terlihat dengan indera. Maka, pada kenyataannya, manusia tidak dapat lepas dari gambaran-gambaran untuk menggapai yang ilahi: yang satu menggunakan kaligrafi, dan yang lain ikonografi. Yang satu lewat tulisan dan yang lain lewat gambar, lukisan dan patung. Dan Yesus sendiri, dalam mengajar banyak memakai gambaran . "kerajaan Surga itu seperti ..."dan seterusnya. Bahkan Alkitab menunjuk manusia sendiri sebagai gambar Allah.

Dari uraian di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa ikonografi tetap bisa digunakan dalam liturgi. Tetapi kita juga harus toleran terhadap saudara-saudara kita yang mempunyai keyakinan lain, sebab bisa jadi ketidakhadiran ikon-ikon bagi mereka ini merupakan sesuatu yang positif. Bagi mereka kekosongan tempat ibadat, yang bersih dari segala jenis ikon, malah menjadi lahan yang lebih hidup untuk kehadiran Allah. Sebaliknya, bagi kita yang beragama Katolik-Roma, ikon-ikon itu, yang Illahi hadir ditengah kita. Ini didasarkan pada misterinkarnasi Kristus, dan juga Kisah Kejadian, ketika Allah menghembuskan napas pada patung tanah yang akhirnya menjadi manusia yang secitra dengan Allah sendiri. (SIMBOL Makna didalam Kehidupan Sehari-hari dan Liturgi, halaman 65-73, HJAsno, Dioma, Malang, 2000)